

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk mereka bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Di Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2022 mencatat bahwa terdapat lebih dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, tetapi hanya sekitar 18% yang terlayani di sekolah formal, baik di Sekolah Inklusi maupun Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak ABK belum mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Di beberapa daerah seperti Jawa Barat, jumlah ABK yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) juga terus meningkat setiap tahunnya. Situasi ini menuntut perhatian khusus, tidak hanya dari sisi kebijakan pemerintah, tetapi juga dari segi kualitas tenaga pendidik yang berperan langsung di lapangan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sendiri merupakan salah satu program pendidikan dari pemerintah bagi anak yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan belajar. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan memiliki kelainan lain.

Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB,

SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah (Suharsiwi, 2017: 21).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari peran besar keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenal kebutuhan anak dan menjadi sistem pendukung utama dalam proses pendidikan. Tanpa dukungan emosional, moral, dan logistik dari keluarga, sulit bagi anak ABK untuk memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Maka dari itu, keterlibatan orang tua dalam kerja sama dengan pihak sekolah, khususnya dengan guru-guru SLB, menjadi sangat krusial.

Di sisi lain, guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Tugas mereka bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian siswa.

Salah satu tantangan terbesar dirasakan oleh guru jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), karena mereka harus menghadapi siswa ABK yang tengah memasuki fase remaja. Masa pubertas pada ABK seringkali diwarnai dengan gejolak emosi, perubahan fisik, dan krisis identitas yang lebih kompleks dibanding remaja pada umumnya. Di SLBN Cileunyi, guru SMPLB menghadapi situasi ini dalam berbagai bentuk, seperti siswa yang hiperaktif, tantrum, kesulitan komunikasi, serta ketimpangan kemampuan belajar. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, ekspektasi orang tua, dan tekanan administratif menambah beban psikologis guru. Situasi ini tidak jarang menyebabkan guru mengalami stres, kelelahan, bahkan burnout jika tidak memiliki mekanisme adaptasi yang kuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan umum (Eichinger, 2014: 27). Hal ini diperparah pada tingkat SMP karena transisi usia siswa menuju remaja sering disertai dengan perubahan perilaku yang lebih signifikan. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis guru menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Menurut Ryff (2013: 10-28), kesejahteraan psikologis mencakup aspek penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan otonomi semua ini sangat relevan dalam konteks pengajaran di sekolah.

Salah satu kunci untuk menjaga kesejahteraan psikologis tersebut adalah sikap sabar. Bagi guru SLB, kesabaran menjadi alat penting untuk menghadapi dinamika perilaku siswa, tekanan kurikulum, serta interaksi sosial yang kompleks. Dalam pandangan psikologi Islam, kesabaran adalah kekuatan internal yang tidak hanya menahan emosi, tetapi juga membantu seseorang tetap teguh dan ikhlas dalam menjalani tantangan.

Penelitian Suhada (2021: 41) menyebutkan bahwa guru SLB dengan tingkat kesabaran tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Penelitian serupa di Payakumbuh juga menunjukkan korelasi positif antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis guru SLB. Sementara itu, penelitian Fatima Tangle (2022: 100) menekankan pentingnya kesabaran dalam mendukung *subjective well-being* guru, khususnya dalam menangani anak tunagrahita. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas guru jenjang SMP di SLB dan bagaimana kesabaran mereka berperan dalam aspek kesejahteraan psikologis yang lebih luas.

Masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana kesabaran memengaruhi kesejahteraan psikologis guru SMPLB, terutama dalam aspek intrapersonal seperti penerimaan diri, makna hidup, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada pengalaman guru-guru SMP di SLBN Cileunyi, menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam makna kesabaran dalam keseharian para guru, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka dan kualitas pengajaran yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran sabar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru SMPLB, khususnya di SLBN Cileunyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan observasi sebagai instrumen utama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang diberikan oleh guru terhadap sikap sabar dalam menghadapi tantangan pengajaran. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana sabar dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis guru, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dengan melihat latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul *“Peran Sabar dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Guru (Studi Deskriptif di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cileunyi)”*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diturunkan pada pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru SMPLB untuk mempertahankan kesabaran dalam menghadapi tantangan pekerjaan?
2. Apa dampak dari kesejahteraan psikologis guru SMPLB terhadap kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa?
3. Bagaimana peran sabar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru SMPLB?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi yang digunakan oleh guru SMPLB untuk mempertahankan kesabaran dalam menghadapi tantangan pekerjaan
2. Mengetahui dampak dari kesejahteraan psikologis guru SMPLB terhadap kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa.
3. Mengetahui peran sabar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru SMPLB.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan peran emosi dalam pendidikan serta pemahaman mengenai pentingnya sifat sabar dalam profesi pengajaran, khususnya di sekolah luar biasa, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi guru untuk memahami dan mengembangkan sikap sabar yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis.

- a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang sabar dan kesejahteraan psikologis dalam konteks pendidikan yang dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh realitas bahwa guru Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam menjalankan tugasnya. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang memasuki usia remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak terduga, impulsif, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Di samping itu, tuntutan dari orang tua dan beban kurikulum yang tinggi turut memperbesar tekanan yang dirasakan oleh para

guru. Kondisi ini secara kumulatif dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, dibutuhkan suatu mekanisme coping yang mampu menjaga stabilitas emosi dan makna kerja guru. Salah satu mekanisme yang dianggap relevan dalam konteks ini adalah kesabaran. Penelitian ini menggunakan kerangka konsep kesabaran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai dasar teori, yang mencakup tiga bentuk utama:

Sabar dalam ketaatan, yaitu konsistensi dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan kerja.

Sabar menjauhi larangan, yaitu pengendalian diri dari luapan emosi negatif saat menghadapi perilaku siswa yang menantang, serta kemampuan untuk tetap berperilaku empatik dan tidak reaktif.

Sabar menerima takdir, yaitu bentuk penerimaan terhadap kondisi siswa dengan segala keterbatasannya secara ikhlas dan tanpa perlawanan batin.

Ketiga bentuk kesabaran ini bukan hanya sekadar nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptif psikologis yang membantu guru mengelola tekanan, mempertahankan makna kerja, dan membangun daya lenting (resiliensi) dalam keseharian mengajar.

Dalam konteks ini, peran sabar juga dikaitkan dengan teori kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut Carol Ryff, yang mencakup enam dimensi: Penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, otonomi, dan tujuan hidup.

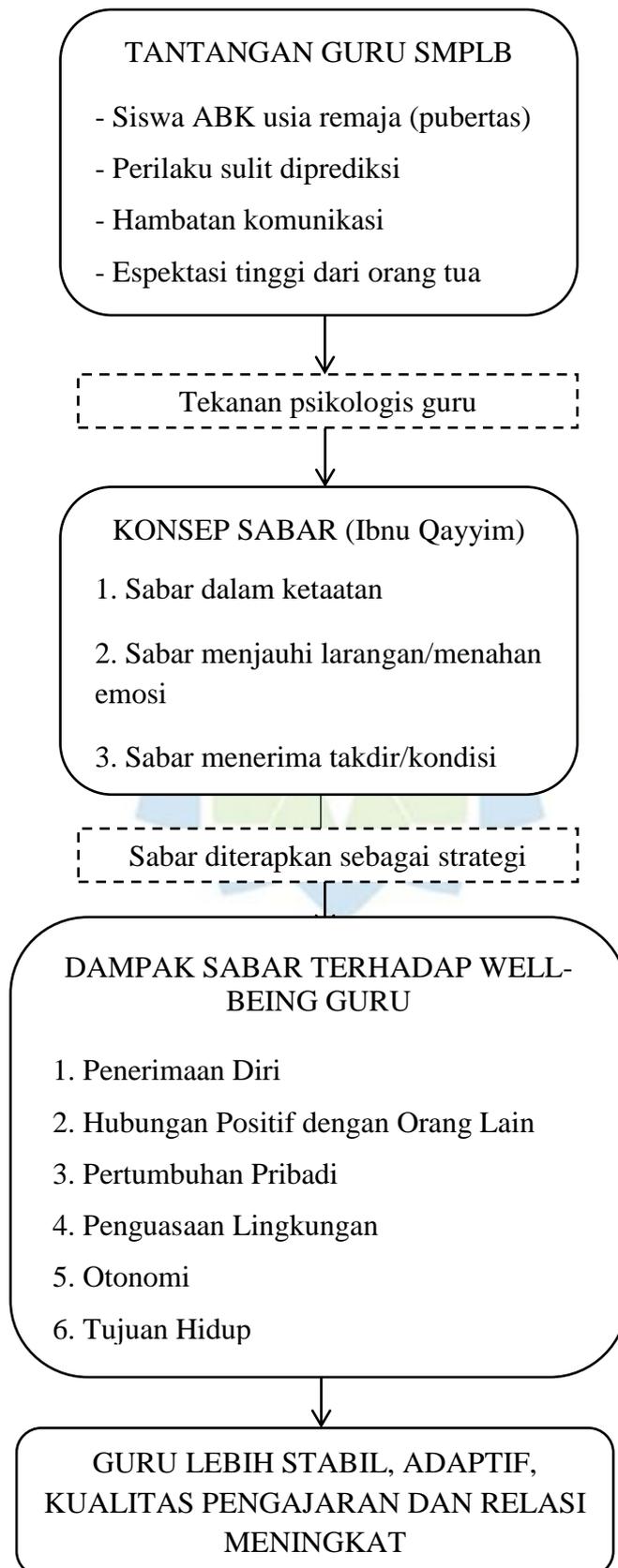
Ketika guru SMPLB mampu menjalankan sikap sabar dalam tiga bentuk tersebut, mereka menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk menerima diri dan siswa, menjalin hubungan yang harmonis, tumbuh secara pribadi, mengelola kelas secara efektif, mengambil keputusan yang mandiri, serta memaknai profesi mereka sebagai bentuk ibadah dan pengabdian.

Secara keseluruhan, kesabaran berperan untuk membantu guru dalam: mengubah tekanan menjadi energi pedagogis, mencegah kelelahan emosional

(*burnout*), menjaga keseimbangan mental, dan meningkatkan kualitas pengajaran serta relasi interpersonal dengan siswa.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini membentuk paradigma bahwa sabar merupakan kunci penghubung antara tuntutan pekerjaan yang tinggi dengan pencapaian kesejahteraan psikologis guru SLB jenjang SMP. Berikut ini Adapun alur hubungan antara tantangan, sabar, dan kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada lima penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Fatima Tangle (2022) Subjektif Well-Being dan Kesabaran pada Guru SLB dalam Menangani Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Negeri 1 Mataram. *UIN Mataram*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami kondisi guru-guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB), khususnya dalam menangani anak tunagrahita kategori sedang. Dengan meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus, guru di SLB dihadapkan pada tantangan yang kompleks, termasuk kebutuhan untuk mengelola emosi dan kesabaran dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan kesabaran merupakan elemen kunci yang mendukung subjektif well-being guru dalam menghadapi tantangan di SLB. Guru-guru yang memiliki tingkat kesabaran yang baik cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.

2. Veranika Kusumawati (2022) Hubungan Antara Rasa Sabar dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *UIN Raden Mas Said Surakarta*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tantangan psikologis yang signifikan. Stres dan kecemasan sering kali muncul sebagai reaksi terhadap kebutuhan khusus anak, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Riandita (2017) mengungkapkan bahwa sekitar 57,4% orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi akibat tekanan mental dan emosional yang mereka hadapi. Penelitian juga menegaskan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dan religiusitas dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis orang tua. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat dukungan sosial dan religiusitas, semakin baik kesejahteraan psikologis yang dapat dicapai oleh orang tua.

3. Mega Surya Dewi (2023) Hubungan Syukur dan Sabar dengan Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Tuban. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara syukur dan sabar dengan kebahagiaan guru sekolah luar biasa (SLB) di Kabupaten Tuban. Syukur dan sabar dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pengajaran dan kesejahteraan mental guru. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara syukur dan kebahagiaan, dengan nilai signifikansi (sig.) 0,000. Artinya, semakin tinggi rasa syukur guru, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sabar dan kebahagiaan, dengan nilai sig. 0,228. Ini menunjukkan bahwa sabar tidak secara langsung berdampak pada kebahagiaan guru.

4. Wassy Suhada (2021) Kesabaran dalam Mengajar pada Guru SLB di Pekanbaru. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*).

Penelitian ini membahas pentingnya kesabaran bagi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan Chi-Square. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesabaran dalam mengajar pada guru SLB di Pekanbaru. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kesabaran dalam mengajar pada guru SLB di Pekanbaru cukup bervariasi. Dari 81 guru yang diteliti, 33,3% berada pada kategori sedang. Analisis lebih lanjut menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam kesabaran berdasarkan gender, namun terdapat perbedaan signifikan berdasarkan lama mengajar dan usia. Guru dengan lama mengajar 11-20 tahun menunjukkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki lama mengajar 1-10 tahun dan 21-30 tahun. Selain itu, guru dengan usia 22-40 tahun cenderung memiliki kesabaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berusia 40-56 tahun.

5. Zahara, D., & Harsono, Y. T (2023). Hubungan antara Ketangguhan dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang. *Flourishing Journal*.

Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara ketangguhan dan kesejahteraan psikologis pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketangguhan dan kesejahteraan psikologis guru SLB di Kota Malang. Guru yang memiliki ketangguhan yang lebih tinggi cenderung mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tekanan dan tuntutan dalam pekerjaan mereka dengan lebih efektif. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ketangguhan dan kesejahteraan psikologis. Nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,448, dengan p -value yang sangat rendah (0,0000000020754). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketangguhan seorang guru, semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang mereka alami.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian yang akan dilakukan secara khusus berfokus pada kesabaran sebagai variabel yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru SLB. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada variabel lain seperti syukur, dan dukungan sosial yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis. Perbedaan selanjutnya terdapat pada pendekatan penelitian, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu banyak menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu, fokus pada kesejahteraan psikologis individu yang terlibat baik itu guru maupun orang tua. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya faktor emosional seperti sabar, syukur, dan ketangguhan. Penelitian yang akan dilakukan juga mengeksplorasi sabar sebagai variabel.